

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan secara umum

Kerukunan berasal dari bahasa arab yaitu rukh yang berarti asas atau dasar.¹ Kerukunan umat beragama mengandung arti hidup rukun walaupun hidup berdampingan dengan yang berbeda agama. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai kehidupan yang damai, tidak ada pertengkaran, bersatu dengan hati serta saling mengayomi.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial dengan tujuan berusaha untuk saling bekerja sama demi kepentingan bersama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹ Padahal kegiatan tersebut berdasarkan kebutuhan secara material belaka akan tetapi sebuah kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut guna untuk keberlangsungan hidup dan menjadi contoh yang baik dalam bermasyarakat.

b. Pengertian Kerukunan Menurut Islam

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, yang paling kuat dalam bertoleransi. Toleransi ini menjadi arahan bagi semua masyarakat atau terbuka dengan cara menerima akan perbedaan. Mulai dari suku, budaya, ras, bahasa dan sebagainya. Ini semua merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia di Dunia, jadi kita harus menerima dengan hati yang lapang dan tidak membedakan satu sama yang lain. Secara terminologi Islam yang dekat dengan kerukunan umat beragama yaitu sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan mengkasih sesama manusia. Ada istilah kata “*Tasamuh*” yang berarti menerima dengan batasan-batasan tertentu, dalam berperilaku dianjurkan seperti kata

¹ Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial,” *Jurnal Substantia* 17 no. 1 (2015), 56.

tasamuh yang tidak melanggar batasan dan utamakan keimanan (aqidah).²

Dalam sejarah Islam, kerukunan hidup atau sikap menghargai dahulu sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan salah satu konsep kebersamaan untuk meredakan konflik. Islam juga tidak memaksa kebenaran atas agama lain yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256. Islam juga melarang untuk mempengaruhi masyarakat yang berbeda agama, sesuai dengan kisah Umar bin Khattab.¹

Kerukunan umat beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan menteri agama Republik Indonesia pada tahun 2019. Beliau berkata: *“Kerukunan, kedamaian adalah sesuatu yang harus terus diusahakan dan bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba dari langit”*.³ Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin berharap kerukunan umat beragama yang sudah dijalankan dan diberikan bimbingan harus bertahan dan rasa syukur sehingga dapat bertahan sampai kapan pun.

c. Bentuk Kerukunan Hidup Umat Beragama

Keberadaan manusia pada dasarnya terletak pada pribadi tentang kebersamaan. Kebersamaan manusia tidak hanya secara bersama-sama melainkan, dengan cara kita mendapatkan rasa timbal balik antar masyarakat yang terpenuhi atas kebutuhan yang maksimal. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai keterkaitan secara terus menerus tanpa memiliki hak pribadi secara penuh atau mutlak.¹

Kita harus paham tentang motif bermasyarakat yang harus dijalankan. Supaya motif dalam bermasyarakat dapat terwujud dengan baik, setiap masyarakat memiliki keberagaman yang berbeda seperti keyakinan terhadap agama. Akan tetapi walaupun berbeda keyakinan tujuan utama yaitu menyakini ciptaan alam semesta ini hanya Tuhan Yang Maha Esa. Ketetapan itu tidak ada yang bisa dipungkiri maupun menolak atas takdir dari Tuhan, dan

² Siti Zolehah Ibnu Rusydi, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesiaan,” *Al - Afkar* 1, no.1 (2018), 171.

³ Sosialisasi tentang Kerukunan umat beragama di Pemerintah Provinsi Bengkulu. 4 Agustus 2018.

harus menjaga dengan baik. Jika ada yang menolak atas ketetapan tersebut maka kesulitan dan tantangan yang akan datang pada diri sendiri.⁴

Kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama dengan suasana yang harmonis, damai dan tidak memiliki konflik. Dalam kehidupan beragama kita harus berfikir yang positif dan saling tukar pikiran agar tidak menjadikan kesalah pahaman. Hidup rukun merupakan segala sesuatu yang datang dari hati nurani tanpa ada tekanan dari pihak manapun.¹

Ada beberapa prinsip kerukunan dalam masyarakat yang sering kita dapatkan, diantaranya adalah Tri Kerukunan Umat Beragama. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kerukunan intern umat beragama ialah perbedaan cara pandang di dalam satu agama dapat melahirkan sebuah konflik pada agama itu sendiri. Cara pandang dalam ajaran agama tidak ada kata keputusan yang paling benar atau salah, karena setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda.
- 2) Kerukunan antar umat beragama ialah kehidupan yang berdasarkan perbedaan keyakinan dan dalam kehidupannya terasa nyaman dan aman. Dengan tujuan demi kemaslahatan bersama agar berkembang di dalam kehidupan selanjutnya. Pada penjelasan diatas kerukunan umat beragama sudah tertulis di dalam undang-undang dasar 1945 yang berbunyi “antar umat beragama harus bekerja sama dala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”⁵.
- 3) Kerukunan antar umat beragama dan pemerintah ialah instansi pemerintah ikut andil dalam kerukunan umat beragama untuk menciptakan suasana yang damai, tentram, dan setiap pemuka agama bisa bersinergi dengan pemerintah secara berkelanjutan agar bisa terciptanya keharmonisan, saling menghargai, dan bertoleransi walaupun mereka berbeda.¹

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, 238.

⁵ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama Dan Konflik Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 98.

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap agama lain. Berikut ini adalah ajaran dari agama islam untuk hidup rukun, damai, dan toleran:

- 1) Manusia ialah makhluk sosial yang tercipta berbeda-beda, sebagaimana tertulis di dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶ (QS. Al-Hujurat: 13)

- 2) Perbedaan keyakinan itu nyata, keberagaman keyakinan harus diterima atas keberadaannya di kalangan masyarakat pemeluk agama lain. Berikut merupakan firman Allah SWT:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا

⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid VII*, 465.

عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ

دِينِكُمْ وَإِلَىٰ دِينِ ۝

Artinya : Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.¹ (QS. Al-Kafirun : 1-6)

- 3) Tidak ada paksaan dalam beragama
Berdasarkan hati nurani kita dibebaskan dalam beragama dan memilih keyakinan sesuai dengan ketenangan hati dan ketulusan. Seperti firman Allah SWT, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوَثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya : Tidak ada paksaan untuk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷ (QS. Al-Baqarah: 256)

⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII*, (515).

2. Konsep Toleransi

a. Pengertian Toleransi Secara Umum

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, *tolerate*, dan *toleration* yang berarti membiarkan, mengakui, sabar, dan tasamuh.¹ Toleransi juga memiliki makna yaitu berusaha untuk saling menghormati antar keyakinan berbeda, menerima kritik dan saran dari orang lain guna untuk kesejahteraan bersama. Toleransi juga berdasarkan pada kerendahan hati agar dapat menerima kenyataan hidup bermasyarakat dengan yang berbeda.

Toleransi menurut istilah menghargai, membolehkan, dan kebiasaan sebagai bentuk sikap yang bertentangan dengan diri sendiri sesuai dengan agama, ideologi, dan ras yang bertujuan melangkah kearah perdamaian. Dalam menunjukkan atau menonjolkan sikap saling menghormati tidak boleh pilih-pilih melainkan berbuat baik kepada semua orang.⁸ Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak ada macam-macam prinsip dalam toleransi antar umat beragama antara lain:

- 1) Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat jahat.
- 2) Memiliki kesamaan terhadap agama-agama untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia.
- 3) Adanya perbedaan yang mendasar terhadap masing-masing agama seperti kitab suci dan tata cara beribadah.
- 4) Memiliki bukti adanya kebenaran terhadap agama yang diyakini.
- 5) Tidak boleh memaksa seseorang untuk memilih agama yang sama dengan yang lain.¹

b. Definisi Toleransi Menurut Islam

Menurut teologi, toleransi seutuhnya diharuskan bagi agama Islam. Definisi Islam sendiri ialah damai dan menyerahkan diri, yang sering dirumuskan dengan istilah agama *rahmatat lil 'alamin* (agama yang mengayomi seluruh alam). Berarti agama islam tidak hanya untuk menghapus semua agama yang sudah ada, melainkan suatu bentuk penyempurna dari agama yang lain. Agama Islam

⁸ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020), 280.

merupakan agama yang peduli dengan istilah toleransi *al-samhah* yang berarti mudah yang bedasar pada Al-Qur'an dan sunnah.⁹ Tentu agama islam sangat menyadari bahwa keyakinan itu datang dari Tuhan Yang Maha Esa, sesuai firman-Nya di dalam Al-Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99 yang artinya, "*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*"¹

Terdapat pada surat Yunus ayat 104 Allah SWT, menegaskan bahwa yang artinya: "*Katakanlah olehmu (ya Muhammad), wahai ahli kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah SWT dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "Tuhan" selain Allah SWT!*"¹⁰ Dalam terjemahan ayat tersebut, kita mengajak sebagai sesama umat beragama terutama yang beragama Yahudi, Kristiani, dan Islam untuk memprioritaskan perbedaan dan menghindari perselisihan yang menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama, saling menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid, agar tidak menyekutukan Allah SWT, berpegang teguh dengan konsep toleransi antar umat beragama yang berdasarkan kepentingan bersama dengan cara menghindari sebuah konflik.

c. Prinsip Toleransi dalam Islam

Agama berawal dari dakwah dengan penuh rasa kedamaian. Sebagai contoh ialah keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah sebagai jalan menuju perubahan sosial pada wilayah sekitar Arab.¹ Bentuk dari sifat keteladanan tersebut ialah toleransi, yang merupakan sikap yang utama dalam berinteraksi antar sesama Islam dan non Islam.

Konsep toleransi ini merupakan suatu solusi yang memberikan wadah untuk saling berinteraksi antar sesama

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016), 36.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir Jilid IV*, 315.

yang menimbulkan sikap humoris kepada kalangan masyarakat. Memang di dalam Al-Qur'an tidak ada penyebutan tentang toleransi, namun dalam bertoleransi tentunya ada batasan-batasan yang harus dilakukan yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 yang artinya "*Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan kami tentang Allah Swt, Padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami hati ikhlas*".¹¹ Seperti kebebasan dalam beragama tanpa ada unsur paksaan dan tuntutan baik dari keluarga, saudara, maupun teman.¹ Berikut ini prinsip-prinsip dalam bertoleransi:

- 1) *Al-Hurriyyah al-diniyah* (kebebasan dalam beragama)
Kebebasan beragama ialah suatu sikap atau hak yang dimiliki manusia untuk menentukan langkah dalam hidupnya. Sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256 yang artinya "*Allah Swt tidak memaksa untuk memilih kepercayaan terhadap umat manusia*".¹² Menurut Thohir Ibnu 'Asyur tentang ikrah (pemaksaan) ialah larangan setiap pemaksaan dalam memeluk suatu keyakinan atau agama. Pemaksaan agama dengan menggunakan cara apapun termasuk larangan bagi agama islam. Persoalan keyakinan itu merupakan sebuah proses yang dipilih oleh seseorang dengan sadar diri, sehat jasmani dan rohani.
- 2) *Al-Insaniyyah* (kemanusiaan)
Manusia berarti pemimpin di muka bumi yang diciptakan oleh Allah SWT untuk hidup berdampingan dengan yang berbeda. Dalam persoalan kebaikan yang ditanamkan oleh seseorang itu tidak dilihat dari agamanya melainkan hatinya. Toleransi dalam Islam itu harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan, seperti prinsip keadilan dalam menciptakan sebuah kehidupan yang damai dan harmonis.

¹¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, 49.

¹² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 515.

3) *Al-Wasathiyah* (moderatisme)

Moderat berarti jalan tengah, yang tidak condong kanan maupun kiri yang biasa disebut *Wasathiyah*. Seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143 yang artinya: "Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan".¹

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi Muhammad SAW mengatakan makna *ummatan wasathan* pernyataan dalam ayat tersebut ialah "keadilan" (HR.Tirmidzi, Shahih). Pada terjemahan ayat diatas "*ummatan washathan* ialah keadilan sehingga makna dari terjemahan ayat tersebut ialah Tuhan menjadikan umat islam sebagai umat yang paling adil".¹³ Menurut Ibnu Katsir "*washatan*" dalam pada ayat diatas ialah yang paling baik dan paling berkualitas.¹ Para ahli tafsir menafsirkan bahwa sebagai kebaikan dan keadilan.

3. Teori Sosiologi Menurut Ferdinand Tonnies

Teori sosiologi menurut Ferdinand Tonnies adalah suatu teori yang memiliki dua bagian yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* membahas tentang konsep kelompok atau asosiasi sedangkan *gesellschaft* membahas tentang masyarakat. Teori kedua ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah kelompok dan bermasyarakat, dengan hal ini masing-masing mempunyai peran sendiri sesuai dengan kebutuhan. *Gemeinschaft* berfokus terhadap suatu kebiasaan yang mendominasi kekuatan sosial. Kekuatan sosial inilah menjadi faktor penting dalam hubungan sosial, hubungan emosional, saling berinteraksi antar individu. Kemudian, *gesellschaft* berfokus terhadap antar masyarakat, mulai interaksi, nilai, norma, dan memiliki ikatan yang terkadang lemah yang berperan kurang baik antar masyarakat dikemukakan oleh Sztompka pada tahun 1994 lalu.¹⁴

Dengan kenyataan yang ada teori *gemeinschaft* dan *gesellschaft* memiliki perbedaan signifikan menjadikan teori tersebut saling menguntungkan satu dengan yang lain. Akan

¹³ Khairan Muhammad Arif, "*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*" (Universitas Islam As-Syafiyah, 2021), 26.

¹⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 45.

tetapi memiliki arti dan tujuan masing-masing untuk kepentingan yang sesuai dengan fungsinya. Kemudian kedua teori yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies sangat efektif dalam pembahasan yang dilakukan oleh penulis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang komunitas kerukunan umat beragama terhadap masyarakat dalam membangun toleransi.

Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

1. Artikel Jurnal Rini Fidiyani tentang “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wagon, Kab. Banyumas). Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai kearifan lokal pada komunitas aboge yang mendukung terciptanya keharmonisan dan toleransi kehidupan beragama, dalam kehidupan toleransi.¹ Dari penelitian tersebut tentang komunitas kerukunan umat beragama dalam membangun toleransi. Perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang keharmonisan dan toleransi umat beragama di Desa Cikakak yang berfokus kepada kalangan aboge. Sedangkan penulis dalam penelitian fokus ke Komunitas yang bergerak untuk membangun toleransi di Desa Sejomulyo Juwana. Persamaan, sama-sama tentang suatu komunitas kerukunan umat beragama dalam membangun keharmonisan dan toleransi.
2. Artikel Jurnal Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi tentang “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia”. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang toleransi berdasarkan rujukan al-Qur’an dan sunnah pada kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial beserta sejarah pada masa Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Dari penelitian tersebut, perbedaan pada penelitian terdahulu ini tentang implementasi konsep toleransi Islam. Sedangkan penulis pada penelitian fokus ke Komunitas dalam membangun toleransi. Persamaan, sama-sama membahas tentang konsep toleransi secara islam beserta rujukan dari al-Qur’an.

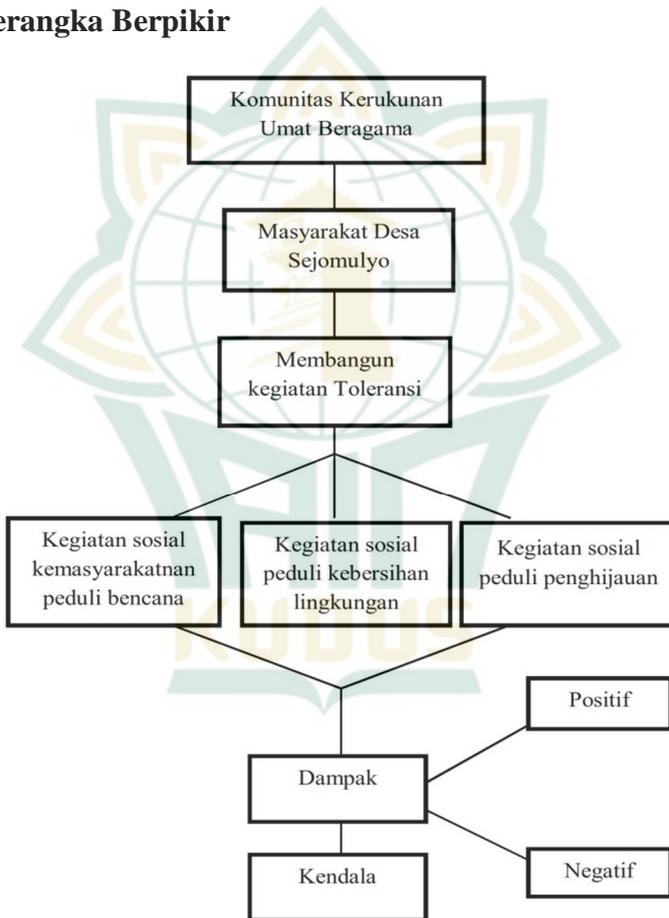
¹⁵ Mohammad Rosyidi Mohammad Fuad Al Amin, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasi di Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019), 283.

3. Artikel jurnal, Casram tentang “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. Pada artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang toleransi beragama terhadap masyarakat multikultural dengan mengatakan argumen-argumen yang berbeda yang berbaur dengan macam-macam keyakinan dan tempat ibadah.¹ Dari penelitian tersebut tentang toleransi, perbedaan pada penelitian terdahulu ini tentang membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Sedangkan penulis pada penelitian fokus ke Komunitas dalam membangun toleransi. Persamaan, sama-sama membahas tentang toleransi melainkan dari segi sisi yang berbeda.
4. Artikel Jurnal, Ika Fatmawati Faridah tentang “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan”. Dalam pembahasan artikel jurnal tersebut membahas tentang hidup berdampingan dengan yang berbeda keyakinan, mereka menganggap biasa saja walaupun kenyataannya berbeda, tidak memilih, saling menghargai apabila ada kegiatan khusus di masing-masing tempat ibadah, berhubungan erat, toleransinya sangat kuat.¹⁶ Perbedaan dari penelitian terdahulu ini tentang toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan. Sedangkan penulis pada penelitian ini fokus ke Komunitas dalam membangun toleransi. Persamaan, sama-sama tentang membangun toleransi dengan yang berbeda keyakinan dan hidup saling berdampingan.
5. Artikel Jurnal, Melissa Crouch tentang “Shifting Conception Of State Regulation Of Religion: The Indonesia Draft Law On Inter-religious Harmony”. Dalam pembahasan artikel jurnal tersebut tentang sejarah toleransi yang ada di Indonesia mulai dari konflik antar umat beragama hingga mengkaitkan dengan UUD 1945 sebagai sumber hukum yang berlaku di negara Indonesia dan juga berkaitan dengan kementerian agama sebagai dewan ulama Indonesia.¹ Dari penelitian terdahulu ini tentang Pergeseran konsepsi pengaturan negara agama: RUU tentang kerukunan umat beragama. Sedangkan penulis pada penelitian ini fokus pada Komunitas dalam membangun toleransi. Persamaan, sama-sama menjaga atau mencegah terjadinya konflik, agar toleransi semakin kuat.
6. Skripsi, Putri Kolama Pua Bunga tentang “Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat

¹⁶ Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan,” *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013), 18.

Di Desa Tendakinde Kecamatan Walowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”. Dalam pembahasan skripsi tersebut tentang toleransi umat beragama dan pengaruhnya.¹⁷ Dari penelitian terdahulu ini tentang toleransi dan pengaruhnya dalam beragama. Sedangkan perbedaan, penulis pada penelitian ini fokus terhadap upaya membangun toleransi. Persamaan, sama-sama berkaitan dengan umat beragama dalam bertoleransi.

C. Kerangka Berpikir



¹⁷ Putri Kolama Pua Bunga, “Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Walowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 15.